

## The Impact of Tourism on the Economy in the Destination of Ubud After the Lifting of Travel Restrictions

I Gusti Ngurah Wibawa Pratama<sup>1\*</sup>, Luh Nyoman Tri Lilasari<sup>2</sup>, Ida Bgs Gede Agung Widan<sup>3</sup>  
Politeknik Pariwisata Bali

**Corresponding Author:** I Gusti Ngurah Wibawa Pratama  
[ngurahwibawa26@gmail.com](mailto:ngurahwibawa26@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Impact of Tourism on the Economy, Ubud Destination, Post Lifting of Travel Restrictions

*Received :* 01 July

*Revised :* 20 July

*Accepted:* 22 August

©2024 Pratama, Lilasari, Widana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to assess the impact of tourism on the economy in Ubud after travel restrictions were lifted, focusing on people working in the tourism sector. The study involved 150 respondents selected through purposive sampling and accidental sampling. Data analysis was conducted using descriptive statistics and confirmatory factor analysis. The results show that the impact of tourism in the Ubud destination after the lifting of travel restrictions which has the highest average value in each variable begins with an increase in souvenir sales with an average of 4.53, increasing market prices for local handicraft products with an average of 4.44, and increasing employment opportunities for local workers with an average of 4.60. The most felt economic impact in the direct impact section is an increase in the availability of local crafts with a CFA value of 0.751, then in the indirect impact there is the most felt impact of increased government spending on promotion with a CFA value of 0.898, and in the induced impact is an increase in the use of local labor with a CFA value of 0.875.

## Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi di Destinasi Ubud Pasca Pencabutan Pembatasan Perjalanan

I Gusti Ngurah Wibawa Pratama<sup>1\*</sup>, Luh Nyoman Tri Lilasari<sup>2</sup>, Ida Bgs Gede Agung Widan<sup>3</sup>

Politeknik Pariwisata Bali

**Corresponding Author:** I Gusti Ngurah Wibawa Pratama

[ngurahwibawa26@gmail.com](mailto:ngurahwibawa26@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi, Destinasi Ubud, Pasca Pencabutan Pembatasan Perjalanan

*Received :* 01 July

*Revised :* 20 July

*Accepted:* 22 August

©2024 Pratama, Lilasari, Widana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pariwisata terhadap ekonomi di Ubud setelah pembatasan perjalanan dicabut, dengan fokus pada masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Penelitian melibatkan 150 responden yang dipilih melalui Purposive Sampling dan Accidental Sampling. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan confirmatory factor analysis. Hasilnya menunjukkan dampak pariwisata di destinasi Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi di masing-masing variable diawali dengan peningkatan penjualan souvenir dengan rata-rata sebesar 4,53, meningkatnya harga pasar produk kerajinan lokal rata-rata sebesar 4,44, dan meningkatnya peluang kerja tenaga lokal rata-rata sebesar 4,60. Dampak ekonomi yang paling dirasakan pada bagian dampak langsung yaitu terjadinya peningkatan ketersediaan kerajinan lokal dengan nilai CFA sebesar 0,751, kemudian pada dampak tidak langsung terdapat dampak yang paling dirasakan yaitu meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk promosi dengan nilai CFA sebesar 0,898, dan pada dampak induced yaitu terjadinya peningkatan penggunaan tenaga kerja lokal dengan nilai CFA sebesar 0,875.

---

## PENDAHULUAN

Dampak ekonomi memiliki peran krusial dalam pengembangan pariwisata di berbagai negara di seluruh dunia. Dengan peningkatan keamanan ekonomi dan kualitas hidup, sektor pariwisata telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Azizah & Saino, 2021). Pariwisata dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, perkembangan pariwisata diantaranya mampu mengikutsertakan pertambahan lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran (Arianti, 2014). Dengan berjalannya pariwisata dampak ekonomi yang paling dirasakan oleh masyarakat yang berada di sebuah destinasi wisata yang dapat memberikan kesejahteraan hidup (Kurniawan, 2015).

Dalam hasil penelitian dari Rahman (2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya aktivitas pariwisata dampak yang paling berpengaruh oleh masyarakat yaitu dampak ekonomi diantara dampak sosial dan lingkungan, faktor yang paling dipengaruhi terhadap ekonomi masyarakat dengan adanya kenaikan pendapatan dan peluang kesempatan kerja. Dampak pariwisata pada aspek ekonomi lebih dirasakan oleh masyarakat dibandingkan dengan aspek lainnya seperti aspek sosial-budaya dan lingkungan (Herlianti, 2022). Hal tersebut juga didukung Surahman (2020) yang menunjukkan hasil olah data dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi secara rentang persentasenya yang memperoleh interpretasi skor 94,61% kemudian dampak sosial-budaya secara rentang persentasenya dengan interpretasi skor 93,61%, maka dari itu dampak ekonomi yang merupakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal.

Pariwisata telah terbukti menjadi pilar penting dalam mendukung perekonomian suatu wilayah. Industri pariwisata di berbagai daerah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi, termasuk menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha baru, dan meningkatkan pendapatan daerah (Hamzah & Hermawan, 2018). Dicaputnya pembatasan perjalanan di Indonesia Bali mulai memiliki peningkatan jumlah wisatawan yang ada pada tahun 2022 yang meningkat per bulannya, sehingga perkembangan pariwisata mulai pulih. Kemudian juga Bali dinobatkan sebagai destinasi bulan madu terbaik dalam kategori *Travel choice award for 2024: the best of the best destinations*, mayoritas wisatawan memilih Ubud sebagai destinasi favorit selama bulan madu (kemenparekraf, 2024).

Dicaputnya pembatasan perjalanan terkait COVID-19 di Bali pada tanggal 04 Februari 2022. Keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan beberapa faktor seperti penurunan signifikan dalam jumlah kasus COVID-19, meningkatnya cakupan vaksinasi, sudah terdapatnya persiapan sistem kesehatan (Kementerian Kesehatan Ri 2022).

Kelurahan Ubud atau Destinasi Ubud adalah sebuah kawasan pariwisata yang dikenal sejak tahun 1930 dengan mengedepankan konsep desa wisata. Pariwisata yang berkembang di Kelurahan Ubud, berdampak pada peningkatan ekonomi yang sangat pesat (Narottama et al., 2021). Pertumbuhan pesat pariwisata di Ubud telah berdampak signifikan terhadap peningkatan

pertumbuhan ekonomi daerah serta kesejahteraan masyarakat setempat (Situmorang, 2020).

Jika dilihat dari permasalahan yang telah terjadi di kelurahan Ubud secara langsung masyarakat memiliki ketergantungan berlebihan pada pariwisata, bersifat musiman dan tidak stabil, sehingga masyarakat mungkin mengalami periode pengangguran jika tidak terdapatnya aktivitas pariwisata seperti terjadinya pandemi COVID-19 ditahun 2019 (Hidayati, 2023). Dilihat dari penelitian Indah Purnama (2023) Terjadinya pergeseran perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Kelurahan Ubud atau Destinasi Ubud pasca pandemi dan setelahnya seperti ditunjukkan pada hasil pembahasan masyarakat Ubud pasca pandemi terjadinya penutupan beberapa bisnis pariwisata yang dijalankan oleh masyarakat seperti jasa akomodasi, restoran, toko suvenir dan agent travel berhenti semenjak awal Juli 2020 berhenti beroperasi untuk pencegahan penularan COVID-19, penutupan tersebut berpengaruh terhadap status pekerjaannya. Kemudian pada akhir tahun 2022 kembalinya aktivitas wisata dilakukan oleh wisatawan dikarenakan sudah dicabutnya pembatasan perjalanan mulainya dibuka kembali fasilitas-fasilitas wisata di kelurahan Ubud serta kembalinya masyarakat lokal Ubud bekerja di sektor pariwisata. Yang menjadi masalah utama yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Kelurahan Ubud perubahan atau pergeseran status pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga beberapa masyarakat Ubud setelah pandemi terdapatnya beberapa masyarakat yang tidak mengutamakan kembali pekerjaan di sektor pariwisata melainkan di luar sektor pariwisata seperti, peternak, dan petani yang sudah dapat memberikan keuntungan (Darsana, 2022). Beberapa masyarakat lokal di destinasi Ubud yang lebih memilih untuk bekerja di luar Destinasi Ubud dengan mencari keuntungan yang besar salah satunya bekerja di Cruise Ship dibandingkan bekerja di tempat tinggalnya (Kusumawardhana, 2023)

Pengembangan pariwisata berperan krusial dalam mendorong perekonomian, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang kerja dan pembukaan lapangan pekerjaan (Gunawan, 2016). Pariwisata dianggap tidak berhasil jika manfaat ekonominya hanya dinikmati oleh investor besar dan pihak luar, sementara masyarakat lokal justru terpinggirkan secara ekonomi (Harry Hermawan, 2016). Di Kelurahan Ubud, pariwisata yang berkembang memiliki karakter multikultural dan dikenal sebagai desa pertama yang mengusung pariwisata budaya (Wintara, 2010). Jika dilihat dari data BPS Ubud Dalam Angka, 2023 yang menunjukkan datanya bahwa Kelurahan Ubud memiliki fasilitas wisata terbanyak diantara 8 desa di Kecamatan Ubud jika dilihat dari data tersebut banyak masyarakat yang secara langsung bekerja di bidang pariwisata khususnya di Kelurahan Ubud, maka dari itu dapat memberikan peluang untuk mengetahui dampak pariwisata dengan melihat ekonomi masyarakat lokal. Disisi lain juga Ubud menjadi destinasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan saat berwisata ke Bali maka dari itu penelitian ini dilakukan ingin melihat kondisi ekonomi di destinasi Ubud Dengan menentukan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Di Destinasi Ubud Pasca Pencabutan Pembatasan Perjalanan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan pariwisata memberikan dampak langsung, tidak langsung, dan induced terhadap ekonomi lokal, namun bentuk dan intensitas dampaknya dapat bervariasi di setiap destinasi atau negara. Menurut Suparman & Muzakir (2023), dampak ekonomi pariwisata dapat dikelompokkan menjadi dampak langsung, tidak langsung, dan induced.

### 1. Dampak Langsung (*Direct Impact/Effects*)

Dampak langsung ini melibatkan kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata, seperti hotel, agen perjalanan, maskapai penerbangan, operator tur, restoran, dan layanan lain yang mendukung kebutuhan wisatawan. Menurut Steck (2010), terdapat enam saluran utama yang menciptakan dampak ekonomi langsung dari pariwisata:

- a. Lapangan pekerjaan: Pariwisata menciptakan berbagai lapangan kerja seperti di hotel, agen perjalanan, koki, dan petugas kebersihan.
- b. Penyediaan barang dan jasa: Perusahaan lokal atau nasional dapat menyediakan kebutuhan bisnis pariwisata, seperti makanan, minuman, dan furnitur. Namun, barang ini bisa juga diimpor jika kebutuhan lokal tidak terpenuhi.
- c. Penjualan langsung: Pengecer di destinasi pariwisata dapat menjual produk seperti souvenir atau makanan langsung kepada wisatawan dan mendapatkan keuntungan.
- d. Pendirian bisnis pariwisata: Peningkatan aktivitas pariwisata dapat memicu pembentukan bisnis baru, yang pada gilirannya menciptakan peluang kerja baru.
- e. Sumber pajak dan pungutan: Bisnis pariwisata menyumbang pendapatan nasional melalui pajak, dan pengunjung juga dapat dikenakan pajak langsung seperti visa atau PPN.
- f. Investasi infrastruktur: Kebutuhan infrastruktur yang meningkat akibat pariwisata mendorong investasi oleh sektor publik maupun swasta.

### 2. Dampak Tidak Langsung (*Indirect Impact/Effects*)

Dampak ini terjadi melalui aktivitas ekonomi yang tidak terhubung langsung dengan pariwisata, namun tetap dipengaruhi oleh keberadaan industri pariwisata. Menurut Lemma (2014), dampak tidak langsung dari kegiatan di sektor pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama:

- a. Investasi Modal Pariwisata: Ini mencakup investasi modal di semua sektor yang terlibat langsung dalam industri pariwisata, serta pengeluaran oleh bisnis di sektor lain seperti transportasi dan akomodasi.
- b. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata: Pengeluaran ini mencakup dukungan dari pemerintah untuk sektor pariwisata, baik di tingkat nasional maupun lokal, termasuk promosi pariwisata, layanan bagi pengunjung, dan administrasi.
- c. Efek Rantai Pasokan: Dampak ini berasal dari pembelian barang dan jasa domestik yang digunakan sebagai input oleh bisnis dalam sektor pariwisata untuk memproduksi output akhir mereka.

### 3. Dampak *Induced*

Dampak *induced* mencerminkan kontribusi pariwisata yang lebih luas melalui pengeluaran yang dilakukan oleh pekerja, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dipekerjakan oleh sektor pariwisata. Dampak ini terjadi ketika pendapatan yang diterima dari sektor pariwisata dibelanjakan oleh pekerja, sehingga mendorong aktivitas ekonomi tambahan di berbagai sektor lainnya. Contohnya termasuk pengeluaran yang dilakukan oleh karyawan restoran dan hotel, yang pada akhirnya memperluas dampak ekonomi pariwisata.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata di Kelurahan Ubud. Prosedur pengumpulan data meliputi survei, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Untuk menentukan ukuran sampel pada populasi yang tidak diketahui, digunakan rumus dari Hair et al. (2010), di mana jumlah sampel representatif dihitung berdasarkan jumlah indikator dikalikan 5 hingga 10. Berdasarkan pedoman ini, sampel minimal dalam penelitian ini adalah 150 orang (15 x 10). Teknik sampling yang digunakan adalah Non-probability sampling dengan metode *purposive sampling*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang menurut Sugiyono (2013) adalah metode untuk menganalisis hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Selain itu, digunakan juga *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Menurut Hair et al. (2010), CFA berfungsi untuk mengonfirmasi struktur faktor dari data yang dikumpulkan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berdampak.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Deskriptif Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Tabel 1. Analisis Deskriptif Dampak Langsung (*Direct Impact*)

No.	Sub-Indikator	Rata-Rata
X1.1	Pariwisata berdampak terhadap adanya peningkatan tersedianya lapangan pekerjaan bidang <i>hospitality</i> .	4,46
X1.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya lapangan pekerjaan di bidang <i>health and wellness</i> .	4,43
X2.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya ketersediaan kerajinan lokal.	4,49
X2.3	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan ketersediaan jasa transportasi	4,46

X2.4	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan ketersediaan jasa akomodasi.	4,35
X3.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya penjualan langsung barang berupa makanan dan minuman.	4,44
X3.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya penjualan langsung barang berupa souvenir.	4,53
X3.3	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan penjualan jasa berupa penyewaan kendaraan.	4,5
X4.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pendirian bisnis <i>health and wellness</i> .	4,36
X4.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pendirian bisnis kuliner.	4,45
X5.1	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan sumber dari sektor pajak hotel restoran (PHR).	4,07
X5.3	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya sumber terkait dengan pungutan parkir.	4,31
X5.4	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya penetapan tarif tiket masuk daya tarik wisata.	4,17
X6.2	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan peran serta masyarakat di dalam perbaikan infrastruktur seperti pembersihan saluran air.	4,21

Berdasarkan hasil olah data, maka dapat dilihat bahwa pada variabel Dampak Langsung (Direct Impact) memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,36 yang sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap variable dampak langsung. Kemudian jika dilihat dari pernyataan yang memiliki skor nilai rata-rata terbesar ditunjukkan pada pernyataan nomor X3.2 yang dapat diartikan sebagai dominan Masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan Pariwisata berdampak dengan adanya peningkatan penjualan langsung barang berupa souvenir di Destinasi Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan dengan skor rata-rata sebesar 4,53. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya di Destinasi Wisata Ubud merasa bahwa terjadinya peningkatan penjualan langsung barang berupa souvenir

Tabel 2. Analisis Dampak Tidak Langsung (*Indirect Impact*)

No.	Pernyataan	Rata-rata
Y1.1	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan investasi usaha yang dilakukan oleh masyarakat.	4,19
Y1.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat lokal dengan melakukan investasi usaha.	4,19
Y2.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pendapatan pemerintah melalui sektor pajak hotel restoran	4,27
Y2.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pendapatan pemerintah melalui pungutan parkir.	4,24

Y3.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk kegiatan promosi seperti digelarnya festival budaya.	4,23
Y4.1	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan mata rantai pasokan bidang barang.	4,32
Y4.2	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan mata rantai pasokan bidang jasa.	4,25
Y5.1	Pariwisata berdampak terhadap dapat meningkatkan harga pasar produk kerajinan lokal.	4,44

Berdasarkan hasil olah data, maka dapat dilihat bahwa pada variabel Dampak Tidak Langsung (Indirect Impact) memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,27 dengan keterangan dari semua indikator pada variable dampak tidak langsung (indirect impact) masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang ada. Pernyataan ppada variable dampak tidak langsung (Indirect Impact) yang memiliki rata-rata terbesar ditunjukkan pada pernyataan Y5.1 yang dapat diartikan sebagai sebagian besar Masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan Pariwisata berdampak dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah dengan penggelaran festival budaya di destinasi Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan dengan nilai rata-rata sebesar 4,44. Banyaknya festival budaya yang dibantu dengan pemerintah seperti pergelaran parade ogoh-ogoh, pertunjukkan tari-tarian di pura Desa Ubud.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Dampak *Induced*

No.	Pernyataan	Rata-rata
Z1.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran kebutuhan primer di bidang makanan dan minuman.	4,14
Z1.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran dalam hal biaya penyewaan tempat tinggal.	4,33
Z2.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran biaya internet.	4,14
Z2.2	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan pengeluaran bahan bakar transportasi.	4,30
Z3.1	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya penggunaan tenaga kerja lokal.	4,43
Z3.2	Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya peluang pekerjaan yang dapat diisi oleh tenaga kerja lokal.	4,60
Z4.1	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan pembelian bahan baku lokal untuk kepentingan pembuatan cinderamata.	4,50
Z4.2	Pariwisata berdampak terhadap peningkatan penggunaan bahan baku lokal.	4,50

Berdasarkan hasil hasil olah data, maka dapat dilihat bahwa pada variabel Dampak Langsung (Direct Impact) memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,37 yang

menunjukkan sebagian besar atau dominan Masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan dari variable dampak Induced. Jika dilihat dari pernyataan yang memiliki skor rata-rata nilai terbesar ditunjukkan pada pernyataan Z3.2 yang dapat diartikan sebagai sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang mengatakan Pariwisata berdampak terhadap meningkatnya peluang pekerjaan yang dapat diisi oleh tenaga kerja local di destinasi ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan dengan skor 4,6.

## 2. Analisis Faktor Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan *confirmatory factor analysis*. menurut Hair, et al. (2010) CFA digunakan untuk mengkonfirmasi struktur faktor dari data yang dikumpulkan dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang paling berdampak. Tahapan analisis faktor dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistik 26.

### a. KMO and Barlett.s Test

Analisis faktor dapat dilakukan apabila nilai KMO > 0,5, dan jika tingkat signifikan uji Barlett di bawah 0,5 tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Dapat dilihat pada tabel di bawah, meyakinkan hasil uji KMO and Barlett's Test dari 14 indikator pada variabel dampak langsung (*direct impact*), kemudian dilanjutkan dengan 8 indikator pada variabel tidak langsung (*indirect impact*), dan 8 indikator dari variabel dampak induced. Test ini bertujuan untuk mengevaluasi semua data yang tersedia secara bersamaan.

Tabel 4. KMO and Barlett's Test Dampak Langsung

Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy		0,653
Barlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	295,733
	df	91
	Sig.	0 ,000

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Kaiser Mayer Olking (KMO) sebesar 0,653 yang berarti nilai tersebut melebihi 0,50. Nilai Barlett's Test of Sphecity yang diperoleh adalah 295,733 dengan signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan terjadinya korelasi antara indikator pada variabel dampak langsung (*direct impact*) ( $\text{sig} < 0,05$ ). Sehingga model dapat digunakan lebih lanjut.

Tabel 5. KMO and Barlett's Test Dampak Tidak Langsung

Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy		0,591
Barlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	228,857
	df	28
	Sig.	0,000

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Kaiser Mayer Olking (KMO) sebesar 0,591 yang berarti nilai tersebut melebihi 0,50. Nilai Barlett's Test of

Sphecity yang diperoleh adalah 228,857 dengan signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan terjadinya korelasi antara indikator pada variabel dampak tidak langsung (*indirect impact*) ( $\text{sig} < 0,05$ ) sehingga model dapat digunakan lebih lanjut.

Tabel 6. KMO and Barlett's Test Dampak Induced

Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy		0,670
Barlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	250,168
	df	28
	Sig.	0,000

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Kaiser Mayer Olking (KMO) sebesar 0,670 yang berarti nilai tersebut melebihi 0,50. Nilai Barlett's Test of Sphecity yang diperoleh adalah 250,168 dengan signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan terjadinya korelasi antara indikator pada variabel dampak *induced* ( $\text{sig} < 0,05$ ) sehingga model dapat digunakan.

**b. Anti Image Matrix**

Anti-image Matrix merupakan tabel yang berisikan angka-angka yang bertanda 'a' berbentuk garis diagonal. Angka yang membentuk diagonal tersebut adalah besaran MSA variabel (Suliyanto, 2005). Tujuan dari Anti-Image Matrix untuk mengetahui dan menentukan indikator mana saja yang layak pakai dalam analisis faktor.

Tabel 7. *Anti-image Matrix* Dampak Langsung

No. Pernyataan	MSA
X1.1	0,709
X1.2	0,680
X2.2	0,505
X2.3	0,587
X2.4	0,600
X3.1	0,728
X3.2	0,775
X3.3	0,705
X4.1	0,686
X4.2	0,732
X5.1	0,635
X5.3	0,525
X5.4	0,657
X6.2	0,511

Dilihat dari hasil uji MSA dari 14 indikator dalam variabel dampak langsung (*direct impact*) memiliki nilai MSA berada di angka  $> 0,5$ . Oleh karena itu, 14 indikator dalam variabel dampak langsung (*direct impact*) yang digunakan sudah memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 8. Hasil Uji *Anti-image Matrix* Dampak Tidak Langsung

No. Pernyataan	MSA
Y1.1	0,513
Y1.2	0,506
Y2.1	0,601
Y2.2	0,655
Y3.2	0,570
Y4.1	0,602
Y4.2	0,645
Y5.1	0,638

Dilihat dari hasil uji MSA dari 8 indikator dalam variabel dampak *induced* memiliki nilai MSA berada di angka  $>0,5$ . Oleh karena itu, 8 indikator dalam variabel dampak *induced* yang digunakan sudah memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 9. Hasil Uji *Anti-image Matrix* Dampak *Induced*

No. Pernyataan	MSA
Z1.1	0,757
Z1.2	0,801
Z2.1	0,687
Z2.2	0,671
Z3.1	0,591
Z3.2	0,601
Z4.1	0,643
Z4.2	0,692

Dilihat dari hasil uji MSA menunjukkan bahwa hasil uji MSA dari 8 indikator dalam variabel dampak *induced* memiliki nilai MSA berada di angka  $>0,5$ . Oleh karena itu, 8 indikator dalam variabel dampak *induced* yang digunakan sudah memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

### c. Matrix Loading Factor

*Rotated Component Matrix* menunjukkan tentang distribusi dari variabel-variabel yang telah diekstrak ke dalam faktor yang terbentuk berdasarkan *loading factor*. Pada hasil nilai *loading factor* akan memperlihatkan sebuah nilai yang menunjukkan dampak yang paling dirasakan atau yang paling berdampak dari indikator yang telah ditentukan

Tabel 10. *Matrix Loading Factor* Dampak Langsung

No. Pernyataan	<i>Factor Loading</i>
X1.1	0,612
X1.2	0,519
X2.2	0,751
X2.3	0,661
X2.4	0,534
X3.1	0,675

X3.2	0,660
X3.3	0,728
X4.1	0,506
X4.2	0,656
X5.1	0,724
X5.3	0,723
X5.4	0,695
X6.2	0,745

Berdasarkan hasil olah data SPSS menunjukkan bahwa dari 14 sub-indikator memiliki nilai *loading factor* > 0,5, oleh karena itu semua indikator dapat dikatakan mampu mencerminkan persepsi masyarakat lokal terhadap dampak langsung (*direct impact*) terhadap Pariwisata di destinasi Ubud. Dilihat bahwa dampak yang terkonfirmasi atau dapat dikatakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal di Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan yaitu pada indikator X2.2 dengan nilai *loading factor* 0,751.

Tabel 11. Hasil Uji *Matrix Loading Factor* Dampak Tidak Langsung

No. Pernyataan	<i>Factor Loading</i>
Y1.1	0,873
Y1.2	0,871
Y2.1	0,877
Y2.2	0,732
Y3.2	0,898
Y4.1	0,785
Y4.2	0,782
Y5.1	0,871

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 14 sub-indikator memiliki nilai *loading factor* > 0,5, indikator dapat dikatakan mampu mencerminkan persepsi masyarakat lokal terhadap dampak tidak langsung terhadap Pariwisata di destinasi Ubud. Dilihat bahwa dampak yang terkonfirmasi atau dapat dikatakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal di Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan yaitu pada indikator Y3.2 dengan nilai *loading factor* 0,898.

Tabel 12. Hasil Uji *Loading Factor* Dampak *Induced*

No. Pernyataan	<i>Loading Factor</i>
Z1.1	0,641
Z1.2	0,531
Z2.1	0,781
Z2.2	0,752
Z3.1	0,875
Z3.2	0,854
Z4.1	0,827
Z4.2	0,821

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 14 sub-indikator memiliki nilai *loading factor* > 0,5, oleh karena itu semua indikator dapat dikatakan mampu mencerminkan persepsi masyarakat lokal terhadap dampak *induced* terhadap Pariwisata di destinasi Ubud. Dilihat bahwa dampak yang terkonfirmasi atau dapat dikatakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal di Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan yaitu pada indikator Z3.1 dengan nilai *loading factor* 0,875.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata terhadap ekonomi di destinasi Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan pada dampak langsung memiliki skor tertinggi sebesar 4,53 yang artinya dampak pariwisata dapat meningkatkan penjualan langsung barang suvenir, kemudian dampak tidak langsung memiliki skor tertinggi sebesar 4,44 yang artinya dampak pariwisata dapat meningkatkan harga pasar produk kerajinan lokal dan dampak *induced* memiliki skor tertinggi sebesar 4,60 artinya dampak pariwisata dapat meningkatkan peluang kerja tenaga lokal. Jika dilihat dari dampak pariwisata terhadap ekonomi yang paling dirasakan di destinasi Ubud pasca pencabutan pembatasan perjalanan pada dampak langsung memiliki nilai tertinggi sebesar 0,751 artinya dampak pariwisata terhadap ekonomi yang paling dirasakan dengan adanya peningkatan ketersediaan kerajinan lokal. Pada dampak tidak langsung memiliki skor tertinggi sebesar 0,898 artinya dampak pariwisata terhadap ekonomi yang paling dirasakan dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk kegiatan promosi seperti festival budaya. Pada dampak *induced* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,875 artinya dampak pariwisata terhadap ekonomi yang paling dirasakan adanya peningkatan penggunaan tenaga kerja lokal. Industri pariwisata di kelurahan Ubud menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Masyarakat di Kelurahan Ubud diharapkan mampu beradaptasi dengan situasi pasca pencabutan pembatasan perjalanan agar perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu bersaing dengan desa wisata lainnya yang mengikuti zaman serta mampu melakukan pengembangan produk lokal dan mempertahankan kebudayaan yang ada agar tetap memiliki kunjungan wisatawan. Selain itu juga pemerintah mampu mendukung kegiatan pariwisata yang ada di Kelurahan Ubud.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Peneliti menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pribadi menyebabkan masih adanya kekurangan dalam penulisan artikel ini, terutama terkait bahasa, gaya penulisan, dan penyajian. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk memperbaiki artikel ini di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., & Saino. (2021). Analisis dampak pengembangan wisata edukasi kampung coklat terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Akuntabel*, 18(4),691-702. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9859>.
- Darsana, I Made, I Made Trisna S. & Nyoman Surya W. (2022). Pelatihan Pelayanan Kepada Kelompok Usaha Pondok Wisata di Desa Ubud Kabupaten Gianyar. *Internasional Journal of Community Service Learning*. Vol. 6 No. 4 Hal. 511-520. : <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i4.54047>.
- Gunawan, Anita S., Djamhur Hamid & Maria Goretti W.E. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 32, No. 1. Hal 1-8.
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Herlianti, Ekklesyia Venny & Rindo Bagus Sanjaya. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*. Vol. 31 No. 2 Hal. 132-149 <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Hidayati, Dania, Muhamad F.A & Rizkina Fitriya (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Hidup Pekerjaan Sektor Informal Saat Pandemi COVID-19 di Kawasan Wisata Ubud Bali. *Jurnal Dinamika Usaha Kepariwisataan*. Hal 207-223.
- Kusuma, Indra. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*. Vol. 04 No.01, Hal. 27-55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>.
- Narottama, N., Erinda, N., & Moniaga, P. (2021). Perkembangan dan Interaksi Modal Ekspatriat Berbasis *Tourism Area Life Cycle* di Ubud. *Jurnal JUMPA* (Vol. 7, Issue 2).
- Rahman, Yudha Mohammad Muktialie. (2014). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 3. No. 4. Hal 979-990.
- Suparman, Muzakir & Vitayani. (2023). *Ekonomi Pariwisata (Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Buku. [https://www.researchgate.net/publication/371228903\\_Ekonomi\\_Pariwisata](https://www.researchgate.net/publication/371228903_Ekonomi_Pariwisata)
- Surahman, Tantowi, I Nyoman Sudiarta & I Ketut Suwena. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Vol. 20, No. 01. Hal 38-48. <https://jurnal.harianregional.com/jap/id-75829>.